

**ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE,
PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Periode Tahun 2020-2022)**

Amelia Nofitasari

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Prodi Akuntansi
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: amelianovita1020@gmail.com, Phone: 08567578886

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan Agresivitas Pajak terhadap Corporate Governance yang di proksikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit, Profitabilitas, dan Capital Intensity. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunde yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdapat di website BEI www.idx.ac.id. Populasi penelitian ini berjumlah 38 perusahaan dari tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel diperoleh sebanyak 114 *sampel*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan menggunakan SPSS 23 untuk analisis statistiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan Corporate Governance yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, komite audit, dan Cpital Intensity berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Kata kunci: Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Agresivitas Pajak

Abstract

The purpose of this research is to find out how much influence the relationship between Tax Aggressiveness has on Corporate Governance which is proxied by the Board of Directors, Board of Independent Commisioners, Institutional Ownership and Audit Committee, Profitability, Capital Intensity. This research is quantitative research using secondary data obtained from annual financial reports on the BEI website www.idx.co.id. The population of this research was 38 companies from 2020-2022. The sampling technique for this research uses a purposive sampling technique. The samples obtained were 144 samples. The method used in this research is multiple linear analysis using SPSS 23 for statistical analysis. The results of this research show that Corporate Governance as proxied by the Board of Directors, Board of Independent Commissioners, Institutional Ownership, Audit Committee, has a but not significant effect on Tax Aggressiveness. Meanwhile, Profitability has a on Tax Aggressiveness.

Keywords: Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Agresivitas Pajak

PENDAHULUAN

Negara dapat maju dan berkembang karena dari lambatnja laju perekonomian negara itu sendiri. Dimana perusahaan dalam negeri dan luar negeri itu sendiri yang berperan dalam pencapaian pemulihan ekonomi. Pajak merupakan hal penting bagi suatu negara, bahkan sangat penting mengelola anggaran keuangan negara sehingga Direktorat Jendral Pajak (DJP) juga akan meningkatkan penerimaan pajak untuk Pembangunan nasional dengan kata lain pajal memainkan peran penting dalam hal perekonomian negara.

Menurut situs resmi Kementrian Republik Indonesia yaitu www.Kemenkeu.go.id pada akhir bulan juli 2023, besaran pajak di publikasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja (APBN), Dimana laporan keuangan di akhir per Desember 2023 menerima 1.869,2% dari total penerimaan negara yang berasal dari pajak (Kementrian Keuangan RI, 2023). Pemerintah harus bisa memahami penerimaan pajak secara maksimal dan optimal agar mampu menunjang belanja negara dan daerah. Namun pada kenyataannya penerimaan pajak di Indonesia belum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum dikembangkan dengan baik seperti tabel di bawah ini :

Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Presentase Penerimaan Pajak
2019	1.577,56 triliun	1.136,17 triliun	72, 02 %
2020	1.198,82 triliun	758,60 triliun	62,6%
2021	1.198,82 triliun	1.128,8 triliun	89,3%
2022	1.485 triliun	1.716,8 triliun	115,6%
2023	1.718 triliun	1.869,2 triliun	108,8 %

Sumber: Kementrian Keuangan RI dan Direktorat Jendral Pajak

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia masih belum maksimal. Dari hasil pantauan 5 tahun terakhir hanya tahun 2022-2023 yang dapat memenuhi taeget. Sedangkan di tahun-tahun sebelumnya realisasi penerimaan pajak dan terus menurun. Ada banyak indikasi yang diperkirakan menjadi alas an Perusahaan tidak dapat memenuhi target pajak yang telah ditentukan mulai dari masih adanya wajib pajak yang tidak melaporkan semua penghasilannya, kerja sama penggelapan pajak antara petugas pajak dengan wajib pajak, serta adanya pandemi

Analisis Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas,
Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2020-2022)

COVID-19 yang mengakibatkan Perusahaan tidak membayarkan wajib pajaknya (Suminarsasi, n.d.).

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *corporate governance*, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 sampai dengan 2022.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 hingga 2022. Pemilihan periode 3 tahun tersebut dapat mendapatkan data terbaru sehingga memperoleh hasil yang dapat menjelaskan penelitian ini. Berdasarkan populasi tersebut akan ditentukan pemilihan sampel sebagai obyek penelitian. Sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kriteria Penentuan Sampel

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI pada tahun 2020-2022	209
2	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan periode pelaporan 31 Desember pada tahun 2020-2022	(41)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2022	(130)
	Total Perusahaan yang akan di analisis	38
	Total keseluruhan sampel selama 3 tahun (38x3)	114

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif sehingga sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari publikasi dokumen yang tersedia di web Bursa Efek Indonesia www.idx.ac.id . Data sekunder secara umum berisi bukti, catatan atau laporan

yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa daftar nama Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, yang menyajikan laporan akhir tahun periode 2020-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah *Penelitian Kepustakaan atau Library Research* yaitu penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan teori-teori sebagai landasan penelitian yang didapat dari buku bacaan, jurnal penelitian, literatur, dan peraturan regulator terkait yang mendukung penelitian ini. Dan metode dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara mencatat atau mengkopikan data-data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Data didapatkan melalui website Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Periode data adalah 2020-2022.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak. Agresivitas pajak merupakan salah satu cara dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan, baik dengan cara yang legal maupun ilegal. Penelitian ini menggunakan proteksi *CETR (Cash Effective Tax Rate)* sesuai dengan proksi yang dipakai dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Damayanti dan Susanto, 2015) untuk mengetahui seberapa besar agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. *CETR* menggambarkan prosentase total beban pajak penghasilan yang dibayar perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Adanya agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai *CETR* yang rendah, dimana *CETR* yang nilainya rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Maka, untuk mengukur agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan dapat menggunakan rumus *CETR* sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk beban pajak}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada enam yaitu :

Dewan Direksi

Dewan direksi bertugas mengelola manajemen perusahaan agar efektivitas dan efisiensi perusahaan menjadi lebih baik. Dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan (Safitri Windiarti, 2019)

$$\text{Jumlah Direksi} = \text{Jumlah direksi selama periode } n$$

Dewan Komisaris Independen

Menurut peraturan BEI, komisaris independen adalah orang yang tidak berhubungan dengan pemegang saham pengendali, tidak berhubungan dengan direksi atau dewan komisaris atau bukan direktur pada suatu Perusahaan yang berhubungan dengan perusahaan pemilik (Izzati & Riharjo, 2022). Dewan komisaris independen diukur dengan (Rendra Baihaqqi, 2019):

$$DKI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional atau kepemilikan mayoritas saham perusahaan oleh lembaga atau institusi (seperti perusahaan asuransi, bank, manajemen aset, dan kepemilikan institusional lainnya) Mulyadi et al., 2018 Kepemilikan institusional diukur seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nabila & Kartika, 2023) sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100$$

Komite Audit

Menurut (Sekar Mayangsari, 2001) yang dikembangkan oleh (Izzati & Riharjo, 2022) mengatakan bahwa masalah yang timbul sehubungan dengan kebijakan keuangan dan pengendalian internal perusahaan harus diselesaikan oleh komite audit. Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan merupakan proksi dari komite audit (Izzati & Riharjo, 2022) :

$$KMT = \text{Jumlah Komite yang dimiliki perusahaan}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *return on asset (ROA)* (Prakosa, 2014). Profitabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan berbagai cara, akan tetapi dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Capital Intensity

Capital Intensity menjelaskan seberapa besar Perusahaan melakukan investasi pada asset. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rodriguez dan Arias, 2012)

capital intensity diukur dengan menggunakan rasio antara asset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), Standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *average*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Imam Ghozali, 2013:19). Selain itu, data penelitian yang telah dikumpulkan akan diidentifikasi terlebih dahulu apakah terdapat data *outlier* atau tidak. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ektrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Imam Ghozali, 2013 :40).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2011:147) menyebutkan tujuan pengujian asumsi normalitas adalah untuk memperoleh keyakinan terkait residual (variabel pengganggu) pada persamaan modal terdistribusi normal. Keyakinan normalitas data menggunakan grafik *Plot P-P (Plot Probability)* dan dilengkapi dengan nilai kuantitatif *K-S (Kolmogorov-Smirnov)*. Didalam penelitian ini hanya menggunakan grafik *Plot P-P* dalam menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan terdistribusi normal jika data menyebar dan mengikuti garis diagonal.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut (Ghozali, 2018) dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang dalam model regresi berdasarkan nilai variannya, dikenal dengan nama *VIF (variance inflation factor)*. Keyakinan bahwa model regresi terbebaskan dari relasi antar variabel independennya ditelaah melalui nilai *VIF* yang tidak melebihi 10 dan nilai toleransi harus lebih dari 0,1. Sebaliknya dugaan adanya asumsi hubungan antar variabel independen ditelaah melalui nilai toleransi kurang dari 0,1 dan kuantitas *VIF* nya lebih dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terindikasi korelasi antar nilai residu (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan nilai residu (kesalahan pengganggu) pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. (Ghozali, 2018) menyatakan permodelan regresi yang memenuhi kriteria baik harus terbebaskan dari persoalan korelasi

antar residual dalam rentang amatan tertentu. *Tools* yang digunakan untuk memutuskan keterpenuhan asumsi autokorelasi adalah nilai *Durbin-Watson* (DW). Model regresi yang baik tidak terjadi gejala autokorelasi. Berikut beberapa ketentuan dalam menguji autokorelasi.

1. Apabila nilai DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka terjadi autokorelasi.
2. Apabila nilai DW terdapat diantara dU dan (4-dU) maka tidak terjadi autokorelasi.

Apabila nilai DW terdapat diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Uji Heteroskedastisitas

Uji hesteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas (Imam Ghozali, 2013:125). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya hesteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin dikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot.

Regresi Linier Berganda

Hubungan secara linier antara dua variabel independen dengan variabel dependen merupakan pengertian dari analisis regresi linier multipel. Teknik analisis uji regresi linier digunakan dalam riset ini untuk memperoleh dukungan empiris peran masing-masing variabel yaitu CG, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap variabel terikatnya berdasarkan persamaan matematis:

$$CETR = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 KA + \beta_5 ROA + \beta_6 CINT + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR = Agresivitas pajak

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

DD = Dewan direksi

DKI = Dewan komisaris independen

KI = Kepemilikan institusional

KMT = Komite audit

ROA = Profitabilitas

CINT = *Capital intensity*

ε = Error

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat koefisien determinan (R^2), uji signifikan simultan (Uji F), dan uji signifikan individual (uji statistik T). Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti lebih mudah untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

(Ghozali, 2018) menjelaskan bahwa secara umum uji F dilakukan untuk memperoleh simpulan bahwa setiap variabel bebas yang digunakan dalam persamaan matematis secara serentak memberikan kontribusi empiris terhadap variabel terikatnya. Ambang batas yang digunakan adalah level signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018). Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama, jika angka probabilitas $< \alpha = 0.05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan mengartikan model penelitian sudah tepat. Kedua, jika angka probabilitas $> \alpha = 0.05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga model penelitian belum tepat.

Uji Koefisiensi Determinasi (Uji R^2)

Digunakan untuk mengukur derajat kontribusi model matematis dalam menjelaskan variabel independen. Alat pengukurannya disebut koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah anatara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018:97).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-T)

Uji statistik t digunakan untuk mendapatkan bukti empiris derajat kemampuan setiap variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018). Keputusan akan keterpenuhan uji ini didasarkan pada nilai ambang batas level signifikansi 0.05 (Ghozali, 2018). Variabel independen dengan nilai kuantita signifikansi melebihi 0.05 dinyatakan tidak mampu menjelaskan dukungan terhadap variabel terikatnya. Sebaliknya, variabel independen dengan nilai kuantita signifikansi kurang dari taraf 0.05 dinyatakan tidak mampu menjelaskan dukungan terhadap variabel terikatnya. Kriteria penerimaan hipotesis juga mempertimbangkan arah koefisiensi positif atau negatif, yang ditandingkan dengan prediksi hipotesisnya. Arah koefisiensi yang bertentangan dengan estimasi hipotesis dinyatakan menolak hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*Mean*), Standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *average*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Imam Ghozali, 2013:19). Sajian data terdistribusi sebagai berikut:

Tabel 1.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	114	.015	.868	.297	.181
DD	114	2	9	4.54	1.630
DKI	114	.250	1.000	.438	.164
KI	114	.495	.994	.782	.145
KMT	114	1	3	2.74	.596
ROA	114	.000	.376	.063	.070
CINT	114	.019	.781	.402	.205

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 114 data. Variabel DD (Dewan Direksi) nilai maksimum sebesar 9 yang menunjukkan anggota terbanyak dari dewan direksi, nilai minimum sebesar 2 yang menunjukkan anggota paling sedikit dan nilai standar deviasi sebesar 1,630. Variabel Dewan komisaris independen (*DKI*) nilai maksimum sebesar 1 yang menunjukkan nilai tertinggi dari proporsi anggota dewan komisaris independen, nilai minimum sebesar 0,250 yang menunjukkan nilai terendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,164. Variabel kepemilikan institusional (*KI*) nilai maksimum sebesar 0,994 yang menunjukkan nilai tertinggi dari *KI*, nilai minimum sebesar 0,495 yang menunjukkan nilai terendah dari *KI* dan nilai standar deviasi sebesar 0,145. Variabel komite audit (*KMT*) nilai maksimum sebesar 3 yang menunjukkan anggota terbanyak komite audit, nilai minimum sebesar 1 yang menunjukkan nilai paling rendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,596. Variabel *return on asset (ROA)* nilai maksimum sebesar 0,376 yang menunjukkan nilai tertinggi *ROA*, nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai standar deviasi sebesar 0,070. Variabel *capital intensity (CINT)* nilai maksimum sebesar 0,781 yang menunjukkan nilai tertinggi *CINT*, nilai minimum sebesar 0,019 yang menunjukkan nilai paling rendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,205.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilihat dari hasil regresi *normal P-Plot*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik *P-Plot*. Sebaliknya, data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila data tidak menyebar dan mengikuti arah

garis diagonal pada grafik P-Plot. Hasil uji normalitas telah disajikan pada model penelitian, titik-titik observasi terlihat pada 0,2 menyebar dan mengikuti arah garis diagonal 0,4. Oleh karena itu, model penelitian yang digunakan telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolenearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menemukan apakah ada atau tidak korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik jika didalam model tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel (Ghozali, 2018:108).

Tabel 1.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinilarity Statistics		HASIL
	Tollelrance	VIF	
1 DD	.881	1.136	Tidak terdapat Multikoleniaritas
DKI	.907	1.103	Tidak terdapat Multikoleniaritas
KI	.900	1.111	Tidak terdapat Multikoleniaritas
KMT	.906	1.103	Tidak terdapat Multikoleniaritas
ROIA	.952	1.050	Tidak terdapat Multikoleniaritas
CINT	.897	1.115	Tidak terdapat Multikoleniaritas

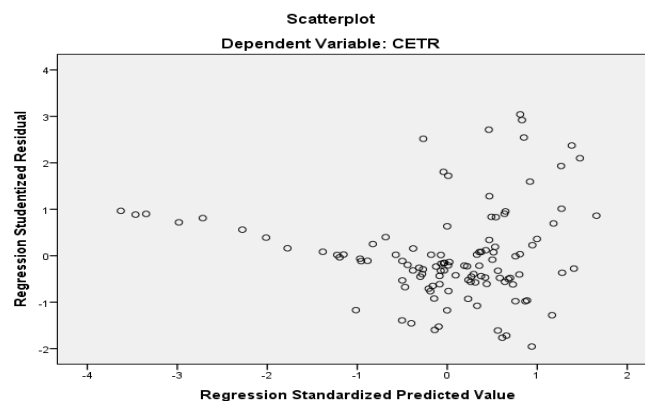
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2023

Untuk mengetahui apakah dalam variabel terdapat korelasi, dapat melihat nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Pada gambar di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai *VIF* dibawah 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi dapat dilihat menggunakan *Durbin Watson* (DW). Model penelitian dikatakan tidak terjadi autokorelasi Ketika DW berada disekitar dU dan (4-dU). Hasil uji autokorelasi pada semua model telah disajikan pada gambar di atas. Berdasarkan hasil uji autokorelasi, pada model penelitian ini nilai DW sebesar 2,079. Tabel DW, dengan $\alpha = 5\%$, untuk $K = 6$ dan $N = 114$ menunjukkan nilai dU sebesar 1.8065 dan (4-dU) sebesar 2.2131. Pada hasil penelitian ini, karena nilai $dU < DW < (4-dU)$, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. Oleh karena itu, tidak terjadi gejala autokorelasi pada model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2023

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat kesamaan *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan titik-titik *scatterplot*. Menurut Ghazali (2018:138), jika sebaran titik-titik yang berada pada *scatterplot* tersebut menyebar dan tidak membentuk suatu pola, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas telah disajikan pada gambar diatas. Pada gambar *scatterplot* di atas, menunjukkan bahwa titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model didalam penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Pada penelitian ini, ukuran dewan direksi (*DD*) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan (*CETR*). Hasil ini membuktikan bahwa semakin banyak anggota dewan direksi perusahaan, maka akan semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan tetapi tidak signifiakn. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Alhusna et.al, 2023).

Hasil tidak signifikan pengaruh dewan direksi terhadap agresivitas pajak pada penelitian ini mungkin disebabkan karena dampak yang dapat ditanggung perusahaan kemudian hari jika melakukan agresivitas pajak menjadi lebih besar dan akhirnya manajemen membuat pertimbangan penting bagi perusahaan. Dampak yang dapat diterima jika perusahaan melakukan agresivitas pajak seperti menurunnya harga saham, sanksi yang diberikan petugas pajak atau bisa pula reputasi perusahaan menurun akibat dari audit petugas pajak. Kebijakan perusahaan melakukan agresivitas pajak tidak ditentukan seberapa banyak anggota dewan direksi perusahaan, akan tetapi berkaitan dengan norma, kepercayaan dan nilai diterima dalam suatu perusahaan (Rengganis & Dwija

Putri, 2018). Oleh karena itu, jumlah anggota dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Pada penelitian ini, proporsi dewan komisaris independen (*DKI*) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan (*CETR*). Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan tetapi hasilnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rengganis & Dwija Putri, 2018), (Kurniawan dan Atmini, 2020.), (Yuliani et al., 2021) serta dimana dalam penelitian itu tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Hal ini dapat terjadi karena kehadiran dewan komisaris independen hanya sebagai pemenuhan regulasi tata kelola perusahaan yang baik. Regulasi pada *Good Corporate Governance* mensyaratkan harus memiliki dewan komisaris independen setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris. Adanya anggota dewan komisaris independen perusahaan masih belum efektif sebagai media untuk mengurangi perusahaan dalam menghindari pajak. Oleh karena itu, proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Pada penelitian ini, kepemilikan institusional (*KI*) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas perusahaan (*CETR*). Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh instansi, maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan tetapi hasilnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fadli et al., 2016) dan (Ayu Annisa Lulus Kurniasih, 2012) dimana dalam penelitian itu tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Semakin banyak kepemilikan saham oleh perusahaan atau suatu instansi, maka mereka dapat mengontrol kualitas pengelolaan perusahaan sehingga bisa mengurangi masalah perusahaan dan menghilangkan peluang penghindaran pajak. Perusahaan dengan kepemilikan institusional sedikit mereka mungkin akan melakukan penghindaran pajak, sedangkan perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih besar tidak mampu melakukan penghindaran pajak. Dengan hadirnya kepemilikan institusional yang lebih dominan dapat memainkan peran dalam pengawasan, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri, tetapi pemilik institusional juga memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional, karena terkonsentrasinya struktur kepemilikan belum mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas sikap *opportunitiesnya* dalam melakukan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pendiri perusahaan masih sangat dominan

dalam menentukan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kepemilikan institusional perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Pada hasil penelitian ini, jumlah anggota komite audit (*KMT*) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan (*CETR*). Hasil ini membuktikan bahwa semakin banyak anggota komite audit di suatu perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak oleh perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Purbowati, 2021) dan (Adhelia, 2018) dimana tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Semakin banyak anggota komite audit, maka semakin baik penilaian yang dilakukan banyak anggota dewan komisaris yang berdampak pada pengawasan yang dapat mempengaruhi setiap keputusan manajemen perusahaan. Dengan banyaknya anggota komite audit, pihak manajemen akan senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakan dan kebijakan yang dikeluarkan untuk perusahaan perihal informasi keuangan hingga pengelolaan risiko bisnis. Tindakan hati-hati manajemen karena pengawasan dan arahan oleh dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit akan membuat perusahaan lebih baik kedepannya dan mampu menurunkan agresivitas pajak. Tetapi hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan anggota komite audit hanya untuk memenuhi syarat penerapan tata kelola baik perusahaan. Sedikit banyaknya anggota komite audit tidak dapat memberikan jaminan mampu melakukan intervensi dalam penentuan pajak perusahaan. Kecenderungan perusahaan dalam agresivitas pajak bukan dari jumlah anggota komite audit, akan tetapi kualitas kerja yang dilakukan oleh anggota komite audit itu sendiri. Oleh karena itu, komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Agresivitas Pajak

Pada penelitian ini, *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan (*CETR*). Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai laba perusahaan yang dihasilkan dari aset, maka semakin rendah agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, dan (Damayanti & Chaerudin, 2021), dimana dalam penelitian itu terdapat pengaruh *ROA* terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Dengan tingginya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai *ROA* yang tinggi, maka perusahaan tidak perlu melakukan agresivitas pajak untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *ROA* perusahaan, mampu menurunkan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Pada penelitian ini, *capital intensity* (*CINT*) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan (*CETR*). Hasil ini membuktikan bahwa semakin banyak investasi pada aset tetap di suatu perusahaan, maka semakin rendah agresivitas pajak perusahaan tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniawan dan Atmini, n.d.), dan (Kuriyah, 2016), dimana dalam penelitian itu tidak terdapat pengaruh *CINT* terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Rasio *capital intensity* menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dialokasikan untuk diinvestasikan pada aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam porsi yang kecil diasumsikan melakukan upaya penghindaran pajak melalui aset tetapnya. Aset tetap dapat digunakan sebagai salah satu cara melakukan penghindaran pajak karena aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut setiap tahun akan mengalami penyusutan, dan penyusutan tersebut dapat digunakan untuk mengurangi laba perusahaan sebagai dasar perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan (Dwilopa, n.d.) Tidak adanya pengaruh dari *capital intensity* pada tingkat agresivitas pajak dikarenakan perusahaan dengan tingkat intensitas aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan, penggunaan aset tetap tersebut mampu meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih yang tinggi dibandingkan beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap. Oleh karena itu, *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Data dalam penelitian ini berjumlah 114 observasi yang diambil dari perusahaan manufaktur setor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2022. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dewan direksi diproksikan dengan jumlah anggota dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Alhusna et.al, 2023), Qurrota'ayun (2019) Khoirunnisa (2015) dan (Rengganis & Dwija Putri, 2018)
2. Dewan komisaris independen diproksikan dengan proporsi anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Rengganis & Dwija Putri, 2018), (Kurniawan dan Atmini, n.d.), (Yuliani et al., 2021) serta Hanifah dan Fathurrazak (2018).

3. Kepemilikan institusional diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan atau instansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Fadli et al., 2016) dan (Ayu Annisa Lulus Kurniasih, 2012)
4. Komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Purbowati, 2021) dan (Adhelia, n.d.).
5. Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Tri Rahmawati et al., 2022), dan (Damayanti & Chaerudin, 2021).
6. *Capital intensity* diproksikan dengan total aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Kurniawan dan Atmini, n.d.), (Cahyadi Putra, 2016) dan (Kuriyah, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhelia, D. , 2018. (n.d.). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Alhusna et.al, 2023. (2023). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN EMPLOYMENT PROTECTION TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 44–52. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.227>
- Ayu Annisa Lulus Kurniasih, N. (2012). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE. In *Jurnal Akuntansi & Auditing* (Vol. 8, Issue 2).
- Cahyadi Putra, I. , & M. N. (2016). (2016). 22025-1-46773-1-10-20161006.
- Damayanti dan Susanto, 2015. (2015). *PENGARUH KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, RISIKO PERUSAHAAN DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP TAX AVOIDANCE* (Vol. 5, Issue 2).
- Damayanti, E., & Chaerudin, C. (2021). *THE ROLE OF CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), AND TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) ON RETURN ON ASSET (ROA) IN MULTI-INDUSTRIAL SECTOR MANUFACTURING COMPANIES THAT REGISTERED TO THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR 2015-2019*. 2(6). <https://doi.org/10.31933/dijms.v2i6>
- Dwilopa, 2015. (n.d.). *NASKAH PUBLIKASI*.
- Fadli et al., 2016. (2016). *PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, KOMISARIS INDEPENDEN, MANAJEMEN LABA,DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN*.

- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Kuriah, H. L. (2016). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK* Nur Fadrih Asyik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Kurniawan dan Atmini, 2021. (n.d.). *PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN DAN*.
- Mulyadi et al., 2018. (n.d.). 6656-14761-1-PB.
- Nabila, K., & Kartika, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 591. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.746>
- Purbowati, 2021. (2021). *GCG terhadap tax avoidance*.
- Rendra Baihaqqi, M. (2019). *PENGARUH FAKTOR CORPORATE GOVERNANCE, INTENSITAS ASET TETAP DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP TAX AVOIDANCE* Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Rengganis, M. Y. dwi, & Dwija Putri, I. G. A. M. A. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 871. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p03>
- Safitri Windiarti, I. (2019). *ANALISA DAN AUDIT TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI DENGAN COBIT 5 FRAMEWORK P.O.07 PADA BIRO ADMINISTRASI UMUM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA*. <https://doi.org/10.33084/anterior.vxix.xxx>
- Sekar Mayangsari, 2003. (n.d.). *document*.
- Suminarsasi, W. (n.d.). *PENGGELAPAN PAJAK (TAX EVASION)*.
- Tri Rahmawati, N., Studi, P. S., & Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, A. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13, Issue 2).
- Yuliani, N. A., Prastiwi, D., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 141–148. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>